

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : JURNAL NASIONAL
Subyek :
Kata Kunci :

Tgl/Bln/Thn : 11/11/2008
Hari : Selasa
Halaman : 9

Banjir Samarinda Akibat Pembukaan Lahan

Banjir yang melanda di Kota Samarinda, Kalimantan Timur disebabkan karena maraknya pertambangan batu bara kecil dan pembangunan perumahan di pinggiran Kota Samarinda yang tidak memikirkan lingkungan di sekitarnya.

Hal itu disampaikan oleh Akademisi Universitas Mulawarman, yang juga pakar kehutanan, Syarif Effendi. Menurutnya, pembukaan lahan industri di Kota Samarinda semakin banyak.

Kini ada 46 KP (Kuasa Pertambangan, *Red*) yang memiliki izin dan beberapa perumahan yang sudah dibangun. Adanya pula pembangunan industri di pinggiran kota Samarinda. "Kesemuanya itu tidak ada yang disertai analisa dampak lingkungan. Kalau disertai, itu pun dibangun terlebih dahulu dan amdalnya menyusul kemudian," katanya.

Menurut Syarif, penanganan banjir tidak bisa disesalkan secara sepihak. "Untuk itu, kebijakan pembangunan di hulu sungai juga harus dilihat kembali dampaknya kepada perubahan lingkungan," katanya. Langkah hukum juga perlu ditegakkan. Pasalnya, banyak perusahaan pertambangan yang merusak lingkungan tidak diberi sanksi.

Jumlah rumah yang terendam air di Kota Samarinda sejak Selasa (4/11) kian bertambah. Ruas jalan yang terendam hingga 1,5 meter semakin luas. Sedikitnya 6.695 rumah di kecamatan Samarinda Utara yang hingga Senin (10/11) terendam banjir. Yang terparah masih terjadi di Kelurahan Temindung Permai. Sebanyak 5.266 rumah terendam hingga 1,5 meter.

Siklus 30 Tahun

Bupati Kabupaten Agam, Sumatera Barat Aristo Munandar menilai Galodo (banjir lumpur) di Malalak Timur adalah siklus bencana 30 tahun sekali. Sebelumnya bencana serupa terjadi 1950 dan 1979.

Pemerintah Kabupaten Agam menurut Aristo mengajak masyarakat yang berada di lokasi rawan bencana terutama Jorong Toboh dan Jorong Sasai Kandang untuk direlokasi ke permukiman baru. "Pemkab Agam siap membantu pembangunan lokasi baru berupa bantuan material," ujar Aristo.

Geografis lokasi Malalak Timur ini termasuk titik rawan bencana. Daerah tersebut terletak di antara dua Gunung Tandikat dan Gunung Singgalang, persisnya berada di balik bukit Lembah Anai. Sekarang Pemerintah Provinsi Sumatera Barat sedang membangun jalan raya provinsi baru dari Sicincin menuju Bukittinggi sebagai jalur alternatif Padang-Bukittinggi. Tapi akibat banjir lumpur, jalur itu putus.

Sementara Senin pagi (10/11), upaya pencarian dua korban lagi masih terus dilakukan tim SAR gabungan. Dua korban yang belum ditemukan itu adalah Nadirman 55 tahun dan Syahrul Syafar 9 tahun. Sedangkan enam korban yang ditemukan sebelumnya telah dimakamkan. Adrian Tuswandi